



**VARIASI ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM TUTURAN MASYARAKAT
MULTILINGUAL DI KABUPATEN PANGKEP (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)**

*Variation Of Code Switching and Code Mixing in Multilingual community Speech
in Pangkep district (sociolinguistic study)*

Aria Bayu Setiaji¹ & Enggal Mursalin²

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon

Jl. Dr Tarmizi Taher, Kebun Cengkeh, Batu merah, Sirimau, Ambon, Maluku

Pos.el: ariabayu@iainambon.ac.id

Abstract

This study aims to describe variations in code-switching and code-mixing in Indonesian (BI), Makassar (BM), and Bugis (BB) languages and the social factors that cause them. This qualitative research uses data in the form of speeches from multilingual communities in the Pangkajene market, Pangkep Regency. Data were collected through observation and listening methods with recording and recording techniques. Based on the research results, it was found that code-switching variations were (1) BI basic code, resulting in variations of BI to BM and BI to BB code-switching; (2) BB base code, giving rise to variations of BB code-switching to BI; and (3) BM base code, giving rise to variations of BM code-switching to BI. Furthermore, code-mixing variations were found with the BI, BB, and BM basic codes. Factors that cause code-switching are changes in the purpose of the conversation and participants, the presence of a third person, and other purposes as well as adjustments to the language code. While the factors causing code-mixing are the lack of fluency in the language, the use of popular terms, and the aim of establishing familiarity in buying and selling activities.

Keywords: code switching, code mixing, multilingual society

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan variasi alih kode dan campur kode bahasa Indonesia (BI), bahasa Makassar (BM), dan bahasa Bugis (BB) serta faktor-faktor sosial penyebabnya. Penelitian kualitatif ini menggunakan data berupa tuturan masyarakat multilingual di pasar Pangkajene Kabupaten Pangkep. Data dikumpulkan melalui metode observasi dan simak dengan teknik rekam dan pencatatan. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan variasi alih kode yaitu (1) Kode dasar BI, memunculkan variasi alih kode BI ke BM dan BI ke BB; (2) kode dasar BB, memunculkan variasi alih kode BB ke BI; dan (3) kode dasar BM, memunculkan variasi alih kode BM ke BI. Selanjutnya, ditemukan variasi campur kode dengan kode dasar BI, BB, dan BM. Faktor yang menyebabkan alih kode yaitu perubahan tujuan pembicaraan dan partisipan, adanya orang ketiga dan maksud lain serta penyesuaian kode bahasa. Sedangkan faktor penyebab campur kode yaitu kurangnya fasih berbahasa, adanya penggunaan istilah populer dan tujuan menjalin keakraban dalam aktivitas jual-beli..

Kata kunci: Alih Kode, Campur kode, Masyarakat Multilingual

PENDAHULUAN

Bahasa dalam sosial masyarakat memiliki peranan yang penting. Pada hakikatnya bahasa merupakan alat interaksi yang diwujudkan dalam kegiatan komunikasi (Allen, 1988; Chomsky, 2006; Matras, 2009). Selain sebagai sarana komunikasi bahasa memiliki fungsi untuk mengekspresikan perasaan, gagasan dan pikiran (Miller & Johnson-Laird, 2013; Tomasello, 2009; Woolard & Schieffelin, 1994). Pentingnya kedudukan bahasa dalam kehidupan sosial bermasyarakat, mengakibatkan bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan dalam setiap aktivitas manusia maupun kelompok masyarakat. Penggunaan bahasa pada sekelompok masyarakat seringkali berkaitan dengan faktor-faktor nonlinguistik misalnya pengaruh sistem sosial budaya terhadap penggunaan bahasa.

Pada kenyataannya, Indonesia adalah negara yang masyarakatnya beraneka ragam budaya, suku, ras dan agama. Keberagaman tersebut sarat akan nilai luhur budaya yang penting untuk dilestarikan sebagai identitas, karakter dan jati diri bangsa (Affandy, 2017).

Berdasarkan gambaran kekayaan keanekaragaman budaya Indonesia, mengakibatkan proses interaksi dan komunikasi dalam setiap kelompok masyarakat bervariasi. Selain itu, keterbukaan bahasa akan menerima bahasa-bahasa baru mengakibatkan bahasa terus berkembang dan bervariasi. Berdasarkan fenomena tersebut maka munculah peristiwa bilingualisme atau dwibahasa. Proses komunikasi khususnya di masyarakat dapat berlangsung dengan melibatkan dua bahasa atau lebih (Kramsch, 2006). Hal tersebut terjadi bukan hanya di Indonesia saja, seperti yang kita ketahui banyak negara lain dalam sebuah kota atau daerah yang memakai dua bahasa atau lebih (Blommaert, 2010).

Bilingualisme atau dwibahasa merupakan gejala dimana seseorang menggunakan dua bahasa yang berbeda saat berinteraksi atau berkomunikasi dengan mitra tutur (Appel & Muysken, 2005; Matras, 2009; Thomason, 2001). Selain itu terdapat pula istilah multilingualisme yakni peristiwa dimana sekelompok masyarakat yang menguasai atau mampu berbahasa lebih dari dua bahasa saat berkomunikasi dengan lawan tutur secara bergantian.

Interaksi sosial dalam sekelompok masyarakat dwibahasa atau multibahasa memunculkan fenomena kontak bahasa atau sentuh bahasa. Faktor penyebab kontak bahasa salah satunya disebabkan karena adanya perpindahan penduduk antar daerah maupun antar provinsi (Mutmainnah, 2008).

Interaksi berbahasa yang terjadi pada masyarakat multilingual tidak akan pernah lepas dari alih kode maupun campur kode. Alih kode adalah gejala pengalihan kode bahasa satu ke bahasa lainnya yang terjadi hanya pada dwibahasawan. Selain pengalihan kode bahasa, alih kode juga dapat terjadi pada bentuk pengantian gaya, variasi atau dialek satu ke bahasa lainnya (Paul Ohoiwutun, 2002; Chaer & Agustina, 2004).

Peristiwa peralihan kode dan pencampuran kode bahasa tidak hanya terjadi karena adanya situasi saat komunikasi berlangsung. Faktor penyebabnya dapat terjadi karena kurangnya kemampuan penutur dalam mencari padanan kata sehingga terjadi pengalihan bahasa satu ke bahasa lainnya (Perdana, 2019; Chaer & Agustina, 2004). Gejala lain yang dapat menyebabkan seseorang mengalihkan kode bahasa karena adanya kebiasaan secara terus menerus yang dilakukan oleh pengguna bahasa demi kemudahan berkomunikasi. Penyebab alih kode dapat terjadi karena faktor dari penutur,

faktor mitratatur, perubahan topik pembicara dan situasi tuturan (Aryani, 2020). Selain faktor-faktor tersebut, latar belakang pendidikan juga dapat memengaruhi terjadinya gejala bahasa tersebut (Fauzi & Tressyalina, 2021).

Merangkum beberapa pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa alih kode adalah suatu penggantian kode bahasa satu ke bahasa lain saat proses komunikasi, sedangkan campur kode adalah percampuran dua bahasa atau lebih dengan menyisipkan unsur atau variasi bahasa satu ke bahasa lainnya, unsur bahasa yang dimaksud dapat berbentuk kata, frasa maupun dalam bentuk satu kalimat yang utuh (Mutmainnah, 2008).

Fenomena atau gejala-gejala bahasa yang disebutkan di atas terjadi pada masyarakat tutur di Kabupaten Pangkep, Provinsi Sulawesi Selatan. Penyebabnya dikarenakan mayoritas masyarakat yang berada di wilayah tersebut merupakan masyarakat berbeda suku yang saling berinteraksi. Selain itu letak geografis Kabupaten Pangkep terletak di tengah-tengah transisi wilayah suku Bugis dan Makassar, sehingga hidup berdampingan dengan tiga bahasa yakni bahasa Bugis, bahasa Makassar dan bahasa Indonesia.

Penduduk asli Kabupaten Pangkep dapat disebut sebagai masyarakat multibahasa, karena masyarakat di kabupaten Pangkep mayoritas sekurang-kurangnya mampu menggunakan dua bahasa saat berinteraksi atau berkomunikasi. Bahasa yang dikuasai masyarakat Pangkep yakni bahasa Bugis, bahasa Makassar dan Bahasa Indonesia. Gejala penggunaan dua bahasa daerah yang berbeda menjadi rumit, jika penutur menyisipkan unsur-unsur yang tidak dimengerti oleh lawan tutur dalam interaksi verbal mereka. Oleh karena itu penelitian penggunaan bahasa masyarakat

Pangkep menjadi perhatian bagi peneliti bahasa.

Penelitian mengenai penggunaan bahasa masyarakat Kabupaten Pangkep pernah diteliti oleh Amir (2010) dimana penelitian tersebut merupakan studi kasus terkait pemilihan bahasa pada ranah keluarga masyarakat di Kabupaten Pangkep. Dalam hasil penelitian tersebut diungkapkan bahwa bahasa yang sering digunakan pada ranah keluarga lebih didominasi bahasa Indonesia dari pada bahasa bugis dan bahasa Makassar (Amir, 2010).

Penelitian lain yang mengkaji masalah kontak bahasa juga pernah diteliti oleh Rulyandi dkk yang mengkaji penggunaan bahasa ranah lingkungan pendidikan. Dalam penelitiannya ditemukan penggunaan alih kode dan campur kode saat proses belajar-mengajar di SMA diakibatkan adanya situasi dan kemauan dalam menciptakan suasana akrab antara siswa dan guru dengan tujuan untuk menarik perhatian serta memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran (Rulyandi, Rohmadi, & Sulistyono, 2014).

Beda halnya dengan penelitian Sumalia pada tahun 2015 yang mengkaji peralihan kode dan pencampuran kode pada pentas pertunjukan wayang kulit "Joblar". Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa faktor penyebab munculnya alih kode dalam pementasan seni wayang kulit yaitu dari faktor pembicara sendiri bukan karna situasi maupun budaya peran wayang. Hal tersebut dikarenakan penutur atau dalang dalam pementasan kurang mengetahui kosa kata atau istilah dari salah satu bahasa yang dikuasainya (Sumalia, 2015). Sejalan dengan penelitian Perdana (2019) yakni alih kode diakibatkan karena keterbatasan penggunaan bahasa, kebiasaan penutur dan untuk memudahkan tuturan (Perdana, 2019).

Selanjutnya, penelitian dengan objek kajian lain dilakukan oleh Rahim dkk (2020) mengkaji alih kode dalam interaksi sosial masyarakat dengan judul “Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Pabbaeng Baeng Kota Makassar”. Dalam penelitiannya diungkapkan bahwa ketika proses transaksi di pasar Pabbaeng Baeng muncul tiga bentuk peralihan kode bahasa yakni, peralihan kode Bahasa Indonesia ke bahasa daerah, Peralihan bahasa daerah ke bahasa Indonesia dan peralihan bahasa daerah ke bahasa daerah (Rahim, Arifuddin, & Thaba, 2020)

Mengacu dari beberapa penelitian terdahulu yang diuraikan di atas, maka peneliti memandang perlu dilakukan penelitian terkait fenomena alih kode dan campur kode pada masyarakat tutur Kab Pangkep. Berdasarkan observasi awal, peneliti menemukan beberapa alasan yang mendasari perlunya dilakukan penelitian ini, yakni (1) Masyarakat yang tinggal di Kab. Pangkep memiliki latar belakang suku, budaya dan bahasa yang heterogen, (2) Secara geografis, Kab. Pangkep terletak di tengah-tengah wilayah antara suku Bugis dan Makassar, sehingga masyarakatnya terbiasa menggunakan tiga bahasa sehari-hari yakni bahasa Bugis, Makassar dan bahasa Indonesia, (3) Aktivitas interaksi dalam tuturan antar masyarakat tersebut paling sering ditemui di pasar Pangkajene, dan (4) Peneliti belum pernah menemukan penelitian yang mengkaji alih kode dan campur kode di Pasar Pangkajene Kab. Pangkep.

Berdasarkan alasan yang telah diuraikan tersebut, maka melalui penelitian ini, peneliti ingin mengungkap bentuk dan variasi, alih kode dan campur kode yang muncul pada tuturan masyarakat multilingual di Kab. Pangkep. Selain itu, dalam kajian ini peneliti juga mengungkap faktor sosial yang

menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode pada masyarakat multilingual di Kab. Pangkep.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik, yang mengkaji konteks sosial dalam kaitannya dengan analisis ranah. Analisis ranah merupakan konstelasi antara masyarakat tutur terhadap lokasi, topik, dan partisipan (Fishman, 1968). Lebih lanjut, Fishman mengungkapkan terdapat lima ranah yaitu ranah keluarga, persahabatan, agama, pekerjaan, dan pendidikan.

Sedangkan masyarakat tutur atau masyarakat bahasa merupakan istilah yang sering digunakan pakar linguistik yang merujuk pada komunitas yang didasarkan pada bahasa, sehingga dapat disimpulkan bahwa masyarakat tutur adalah setiap orang dalam sekelompok masyarakat yang menggunakan bahasa tertentu (Hudson, 1996).

LANDASAN TEORI

Sebagai landasan teori pada kajian ini, penulis menggunakan pendapat Chaer dan Agustina (2004) yang menyatakan bahwa “Sosiolinguistik merupakan kajian linguistik yang berhubungan dengan bahasa sebagai suatu gejala sosial dan gejala kebudayaan. Pada tahun yang sama, pakar sosiolinguistik merevisi istilah “Sosiolinguistik” menjadi “*Sociology of language*” (sosiologi bahasa). Sosiolinguistik melihat sisi penggunaan bahasa dalam sekelompok komunitas sosial perilaku bahasa, tidak hanya terfokus pada penuturnya saja, melainkan melihat pula dari sikap atau perilaku seseorang ketika berbahasa (Chaer & Agustina, 2004).

Sosiolinguistik Mikro dengan Sosiolinguistik Makro

Bahasa sebagai sarana interaksi dan komunikasi, bahasa dapat dikaji secara internal maupun eksternal. Bahasa sebagai kajian linguistik umum lazim disebut kajian

mikrolinguistik yakni kajian bahasa yang terpusat pada struktur *internal* bahasa, seperti fonologi, morfologi dan atau struktur sintaksis tanpa melibatkan hal yang berada diluar bahasa. Sebaliknya kajian yang mengkaji bahasa dari segi *eksternal* disebut kajian makrolinguistik. yaitu pengkajian bahasa yang dilakukan terhadap faktor-faktor luar bahasa yang berkaitan dengan masyarakat pengguna bahasa (Chaer & Agustina, 2004).

Masyarakat Tutur

Masyarakat tutur merupakan kajian sosiolinguistik terhadap pengguna bahasa dalam sekelompok masyarakat. Secara umum penyebutan masyarakat tutur digunakan oleh pakar linguistik untuk merujuk pada komunitas bahasa (Hudson, 1996). Banyak istilah-istilah yang mendefinisikan tentang masyarakat tutur, namun istilah yang mudah dipahami yaitu ungkapan menurut (Hudson, 1996) mengungkapkan bahwa “Masyarakat tutur adalah semua orang yang memakai bahasa tertentu saat berkomunikasi”.

Alih Kode

Alih kode adalah pertukaran bahasa satu ke bahasa lainnya dan hanya dapat terjadi pada seorang dwibahasawan Menurut Wijana & Rohmadi (2006) alih kode dapat berbentuk peralihan gaya, ragam, maupun variasi bahasa lainnya. Sama halnya pendapat Chaer & Agustina (2004) yang menyatakan bahwa alih kode dapat terjadi dari ragam bahasa resmi ke ragam tak resmi.

Berdasarkan penjelasan alih kode tersebut, dapat dinyatakan bahwa alih kode merupakan gejala penggantian kode bahasa dalam sebuah tuturan dengan memilih salah satu kode bahasa atau ragam bahasa yang satu ke kode bahasa atau ragam bahasa yang lain.

Campur Kode

Campur kode merupakan gejala kebahasaan sebagaimana pengguna bahasa menyisipkan kode bahasa ketika berkomunikasi. Berbeda dengan alih kode, peralihan bahasa ke bahasa yang lain oleh seorang dwibahasawan karena adanya perubahan situasi, pada campur kode penggunaan bahasa lain dalam sebuah tuturan tidak disertai dengan perubahan situasi.

Mutmainnah (2008) menyatakan bahwa, campur kode yang terjadi pada pengguna bahasa tidak serta merta tuntutan situasi saat berkomunikasi. Faktor lain dapat muncul dari sifat kebahasaan kebahasaan seperti kemampuan seseorang dalam berbahasa, tingkah laku, sistem sosial budaya, atau kebiasaan kepribadian seseorang saat berbahasa yang terjadi secara terus menerus.

Sejalan dengan pendapat Nababan (1984), campur kode merupakan gejala berbahasa yang terjadi saat pengguna bahasa memasukkan dua atau lebih kode bahasa atau ragam ketika berkomunikasi. Berdasarkan penjabaran tersebut dapat dinyatakan bahwa campur kode adalah penggunaan dua atau lebih bahasa dengan menyisipkan kode bahasa atau unsur bahasa satu ke dalam bahasa lain. Unsur yang disisipkan dapat berupa kata, frasa, atau klausa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini tergolong penelitian deskriptif-kualitatif, karena mengkaji fenomena yang terjadi pada subjek penelitian seperti perilaku seseorang, persepsi, motivasi, tindakan dalam bentuk kata-kata (Moleong, 2017). Sumber data penelitian ini yaitu tuturan langsung antara penjual dan pembeli di pasar sentral Pangkajene dalam aktivitas jual beli. Pemilihan Sumber data tersebut dilandasi oleh alasan bahwa, pasar merupakan salah satu pusat bertemunya masyarakat heterogen dari

berbagai suku yakni bugis makassar, jawa dll. Selanjutnya Pemilihan lokasi di pasar Pangkajene yakni dengan mempertimbangkan letak geografis, pasar pangkajene berada di daerah transisi antara suku Bugis dan Makassar.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini ditempuh melalui pengamatan atau observasi dan metode simak untuk menjangkau data dengan merekam. Teknik pengamatan langsung dilakukan dengan cara mengamati seluk beluk pertuturan atau pembicaraan masyarakat multilingual. Hal ini ditempuh karena penelitian deskripsi dapat dilakukan jika peneliti telah memahami atau mengenal sifat objeknya.

Teknik kedua dilakukan melalui teknik simak atau sadap. Teknik simak atau sadap digunakan untuk merekam penggunaan bahasa. Dalam Penerapan teknik sadap perlu diikuti dengan teknik simak libat, teknik simak libat cakap, teknik simak bebas cakap, teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat (Sudaryanto, 1993). Penelitian ini menggunakan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat, karena dalam proses penyadapan peneliti terlibat langsung dalam aktivitas namun tidak ikut berdialog dengan subjek yang diteliti. Dengan keterlibatan langsung tersebut maka peneliti bisa lebih leluasa menjangkau data berupa tuturan, dialog, termasuk peneliti mengetahui situasi yang terjadi saat tuturan berlangsung. Selanjutnya, teknik catat dalam hal ini sebagai penunjang dalam pengumpulan data seperti mengklasifikasikan data-data.

Setelah data tersebut terkumpul, selanjutnya data dianalisis menggunakan teknik *Content Analysis*. Teknik ini merujuk suatu teknik yang dirancang untuk mencari dan mendeskripsikan komunikasi verbal (Crano, Brewer, & Lac, 2014). Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis variasi

dan faktor sosial penyebab alih kode dan campur kode menggunakan pendekatan sosiolinguistik analisis ranah. Analisis ranah yang dimaksud adalah kontelasi antara masyarakat tutur terhadap lokasi, topik, dan partisipan

PEMBAHASAN

Hasil analisis yang dibahas dalam tulisan ini, yaitu (1) variasi bentuk alih kode dan campur kode pada masyarakat *multilingual* di Kab. Pangkep (2) faktor sosial penyebab munculnya alih kode dan campur kode pada masyarakat *multilingual* di Kab. Pangkep.

Variasi dan fungsi Alih Kode

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan variasi alih kode yang terjadi pada masyarakat tutur di Kab. Pangkep yakni (1) alih kode dengan kode dasar Bahasa Indonesia, (2) alih kode dengan kode dasar Bahasa Bugis, dan (3) alih kode dengan kode dasar Bahasa Makassar. Alih kode yang ditemukan terjadi pada ranah yang berbeda.

Sejalan dengan hasil temuan tersebut, penulis dapat mengarisbawahi bahwa fenomena alih kode yang terjadi pada masyarakat tutur di Pasar Pangkajene, Kab pangkep yakni memiliki fungsi sebagai berikut (1) Menjalin Keakraban antara penjual dan pembeli yang sama-sama satu suku. (2) Untuk menyesuaikan tuturan ketika adanya orang ketiga (3) Untuk memudahkan pembeli dalam mendapatkan harga murah dengan modus menawar harga menggunakan bahasa daerah yang sama. Data dan penjelasan variasi serta fungsi alih kode diuraikan secara rinci sebagai berikut.

Alih Kode dengan Kode Dasar Bahasa Indonesia (BI)

Pada data percakapan kode dasar BI, alih kode yang ditemukan yaitu alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Makassar dan alih kode

bahasa Makassar ke bahasa Indonesia. Alih kode tersebut tampak pada tuturan jual-beli berikut.

Alih Kode Bahasa Indonesia ke Bahasa Makassar

Waktu : 12 September 2020

Lokasi : Penjualan Ikan

Topik : Membeli ikan

Partisipan : Pembeli 1 (PB1), Penjual (PJ), Pembeli 2 (PB2)

Dialog

PB1 (1) “ikanya berapa?”

PJ (2) “Tiga lima sekilo”.

PB1 (3) “ambil Ikan dari mana kah?”

PJ (4) “dari Pulau Pak”

PB1 (4) “Pulau Mutmainnah, Samatellu?”

PJ (5) “Iya, Samatellu”

PB2 (6) “*Juku apa anjjo ri erang?*”
(ikan apa itu yang di bawah?)

PB1 (6) “*Juku cepa*” (ikan kakap)

PJ (7) “*Oh, mangkasara ki ple*”
(Makassar juga disana)

PB1 (8) “*Iya, singkamma jiki, inakke mangkasara tongjaka*”
(iya, kita sama, Makassar juga)

PJ (9) “*Kemaeki manttang rinni, ri Pangkep?*”
(tinggal dimana kita di Pangkep?)

PB1 (10) “*Ri misten, patampulo mo lima sabbu, rua kilo*”

(di Minasatenne, empat puluh ribu mo saja, saya ambil tiga kilo)

PJ (11) “*Iye, allemi paeng. Ma’kost ko disini?*”

(iya, ambil saja. Kost disini?)

PB1 (12) “*Iyo, ma’kos ka*”

(iya, tinggal di kost)

Percakapan tersebut pada konteks penjualan ikan di pasar sentral Kecamatan Pangkajene. Partisipan terdiri tiga penutur yaitu PB1, PB2, dan PJ. Jika kita perhatikan dialog antara PB menggunakan bahasa Indonesia, ketika bertanya tentang harga kepada PJ, selanjutnya PJ merespons menggunakan bahasa Indonesia. Ketika dialog berlanjut, datang teman PB1 menyapa dengan bahasa Makassar yang mengakibatkan situasi berubah, dapat dilihat pada dialog (6). Hal tersebut terjadi ketika PJ mengetahui identitas pembeli sama-sama suku Makassar sehingga terjalin keakraban melalui peralihan bahasa. Peralihan bahasa tersebut dari bahasa Indonesia ke bahasa Makassar dengan tujuan menjalin keakraban.

Alih Kode Bahasa Indonesia ke Bahasa Bugis

Waktu : 1 September 2020

Lokasi : Tempat penjualan daging

Topik : Membeli daging sapi

Partisipan : Penjual (PJ1) Penjual (PJ2)

Konteks : Pembeli (PB)

(mengenakan pakaian kantor)

Dialog

- PB (1) “Daging berapa Bu?”
 PJ (2) “Tuju lima Pak?”
 PB (3) “Bukanji daging lama Bu?”
 PJ1 (5) “Alhamdulillah belum pernah jual daging begitu”
 (6) “Dimana kita liat Pak?”
 PB (7) “Banyak ditelevisi”.
 (8) “Sapi penyakit antraks didapat”
 PJ2 (9) “*E Bapak’e. Aga taelli tu Pak?*”(bapak, mau beli apa pak?)
 PB (10) “*Melli dageng*” (beli daging)

Tuturan dialog di atas terjadi pada ranah jual-beli daging antara dua orang penjual dan satu orang pembeli. Dialog berawal ketika pembeli dan penjual berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia, selanjutnya penjual disapa oleh pembeli lain dalam hal ini orang ketiga yang telah sama-sama mengenal sebelumnya, dapat dilihat pada dialog (9), karena ketiganya sudah saling mengenal maka berubah bahasa menjadi bahasa Bugis, lebih jelasnya dapat dilihat pada dialog (10). Berdasarkan fenomena tersebut maka alih kode yang dilakukan penutur difungsikan untuk menyesuaikan komunikasi karena adanya orang ketiga.

Alih Kode dengan Kode Dasar Bahasa Bugis (BB)

Pada tuturan dengan kode dasar BB, alih kode yang ditemukan yaitu alih kode dari bahasa Bugis ke bahasa Indonesia. Alih kode terjadi pada ranah jual beli. Dapat dilihat pada uraian berikut.

Alih Kode Bahasa Bugis ke Bahasa Indonesia

Waktu : 12 September 2020

Lokasi : Penjual sayur

Topik : Tawar menawar sayur

Partisipan : Pembeli1 (PB1), Pembeli2 (PB2), Penjual (PJ)

Dialog

PB1 (1) “*Eganna balanca’ta tante, Samanna engka acara tu?*”(banyaknya belanjannya tante, sepertinya mau buat acara?)

PB2 (2) “*Iye, elo syukuran kibolae*”
(iya, acara syukuran dirumah)

(3) “Hanya acara sederhana saja”

(4) “Tidak baik juga kalau pindah rumah tidak syukuran”

(5) “Kasih kentang sekilo, dengan lombok juga sekilo”

PJ (6) “Oh.. acara syukuran.
Kentang sekilo 25 ribu kalau lombok 10 ribu”

Tuturan pada dialog di atas berlangsung di pasar yaitu antara penjual dan pembeli. Adapun yang terlibat dalam percakapan tersebut ada tiga orang. Tuturan bermula ketika pembeli 1 dan pembeli 2 bertutur menggunakan bahasa bugis data kalimat (1 dan 2). Kemudian percakapan tersebut beralih ke dalam bahasa Indonesia. Peralihan bahasa Bugis ke dalam bahasa Indonesia, saat percakapan tersebut berlangsung terjadi yakni

karena hadirnya orang ketiga. Penutur atau Pembeli 2 mencoba mengartikan percakapan ke dalam bahasa Indonesia dengan maksud agar penjual dapat mengerti apa yang sedang dibicarakan antara pembeli 1 dan pembeli 2. Pergantian bahasa tersebut merupakan pergantian penggunaan bahasa Bugis ke Bahasa Indonesia. Faktor yang menyebabkan pergantian bahasa tersebut akibat adanya orang ketiga dengan tujuan agar dapat memahami apa yang dibicarakan.

Alih Kode dengan Kode Dasar Bahasa Makassar (BM)

Pada tuturan dengan kode dasar BM, variasi alih kode yang ditemukan yaitu alih kode dari bahasa Makassar ke bahasa Indonesia. Alih kode terjadi pada percakapan anak dan bapak. Contoh data dapat dilihat pada uraian berikut.

Alih Kode dari Bahasa Makassar Ke Bahasa Indonesia

Waktu : 13 September 2020

Lokasi : Toko Elektronik

Topik : Membeli laptop

Partisipan : hafid (anak), Bapak (BPK)

Dialog

Hafid (1) "*Bapak erokka ammali laptop, panrra mi kassinna laptop ku pak?*"

(bapak saya mau membeli laptop, karena laptop saya rusak?)

Bapak (2) "*Laptop apayya nak, tassiapa anjo?*"

(laptop yang bagaimana, berapa harganya?)

Hafid (3) "Merek asus Pak, harganya lima juta rupiah Pak?"

Bapak (4) "Iya, nanti Bapak usahakan Nak, saya tanya juga Ibu dulu"

Percakapan tersebut terjadi di pasar tepatnya di depan toko elektronik antara orang tua dan anak. Percakapan berawal ketika anak dan bapak berbicara menggunakan bahasa Makassar (tuturan 1 dan 2). Setelah berbincang berapa saat tiba-tiba anak mengalihkan bahasa ke dalam bahasa Indonesia, sehingga bapaknya merespon tuturan dengan bahasa Indonesia. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tuturan (3) dan (4) membicarakan harga dan merek laptop menjadi pemicu beralihnya kode bahasa Makassar ke bahasa Indonesia. Berdasarkan fenomena tersebut dapat digarisbawahi bahwa pengalihan kode difungsikan untuk meminta atau membujuk, sebagaimana pada tuturan data diatas seorang ayah membujuk anaknya.

Variasi dan fungsi Campur Kode

Berdasarkan hasil analisis ditemukan campur kode pada masyarakat tutur di Kabupaten Pangkep. Adapun variasi campur kode yang ditemukan, yaitu (1) campur kode dengan kode dasar Bahasa Indonesia, (2) campur kode dengan kode dasar Bahasa Bugis. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan fungsi alih kode dalam ranah jual beli yakni untuk menjalin kedekatan dalam menawarkan barang dan sebagai media mengekspresikan ungkapan menggunakan bahasa daerah asal. Untuk lebih jelasnya, data dan penjelasannya diuraikan sebagai berikut.

Campur Kode Bahasa Bugis dengan Kode Dasar Bahasa Indonesia

Percakapan berlangsung di toko buah pasar sentral Pangkajene.

Pembeli (1) “Ini berapa, Pak?”
(sambil memegang buah rambutan)

Penjual (2) “Oh, itu harganya lima
belas ribu satu kilo, Bu”

Pembeli (3) “*Mulle* kurang Pak,
Pada-pada ki tau Ogie”
(Bisa kurang pak? sama-sama
orang bugis)

Penjual (4) “*Iye*, berapa kilo Bu?”

Pembeli (5) “Tiga kilomo”

Penjual (6) “Ini Bu, *Makasi*’

Dialog di atas merupakan gejala campur kode yang berwujud kata, dilihat pada tuturan “*Mulle* kurang” yang artinya “Bisa kurang” tuturan pembeli mencampurkan kosa kata bahasa Bugis dalam tuturan bahasa Indonesia. Seketika penjual menjawab tuturan dengan berbahasa bugis, hal ini dapat dilihat pada dapat dilihat pada penggunaan tuturan “*Iye*. Berapa kilo Bu?” Tuturan demikian dapat dikatakan mengalami campur kode bahasa Bugis pada tuturan bahasa Indonesia. Berdasarkan fenomena tersebut, pembeli memfungsikan pencampuran kode bahasa tujuan menjalin kedekatan dan memudahkan dalam menawar harga.

Campur Kode Bahasa Makassar dengan Kode Dasar Bahasa Bugis

Percakapan terjadi di pasar ketika satu keluarga sedang belanja, partisipan yang terlibat bibi dan keponakan.

Ponakan (1) “*Egana sedding botting di, iyye cedde’eh?*”
(banyak sekali pengantin dekat-dekat ini)

Bibi (2) “*Iya maega larre, terakhir yae ulenge*”

(iya, banyak sekali, terakhir bulan ini)

Ponakan (3) “*Magiha na engka, elossikka baja lao massolo*” (kenapa, besok saya mau ke hajatan lagi)

Bibi (4) “*La kemaissengko baja, tena cappunna*” (mau kemana lagi besok, tidak ada habisnya)

Ponakan (5) “*Ko Biringkassi*” (di Biringkassi)

Pada tuturan tersebut, diawal percakapan menggunakan bahasa Bugis terlihat pada tuturan (1), (2), dan (3) kemudian mensisipkan kode dengan berbahasa Makassar, hal tersebut terjadi karena keterkejutan oleh bibi, selain karena terkejut didugua bibi memiliki kebiasaan berbahasa Makassar (karena dari suku Makassar), sehingga secara spontan mencampur bahasa Makassar ketika mengekspresikan suatu ungkapan. Selanjutnya Tuturan kembali lagi dengan menggunakan bahasa Bugis. Berdasarkan fenomena tersebut dapat diindikasikan bahwa campur kode adakalanya berfungsi sebagai ekspresi linguistik dalam neyatakan ungkapan menggunakan bahasa asal atau bahasa daerah yang melekat pada penutur.

Faktor-Faktor Sosial Penyebab terjadinya Alih Kode dan Campur Kode

Berdasarkan analisis, ditemukan lima penyebab terjadinya alih kode pada masyarakat tutur Kab. Pangkep yaitu (1) faktor perubahan tujuan pembicaraan, (2) karena perubahan partisipan, (3) adanya

orang ketiga, (4) adanya maksud lain dalam tuturan dan (5) adanya penyesuaian kode bahasa. Selanjutnya ditemukan tiga faktor penyebab campur kode yaitu (1) kurangnya fasih dalam penggunaan bahasa, (2) adanya penggunaan istilah yang lebih populer dan (3) faktor ingin menjalin keakraban dalam menawar barang. Berikut data dan penjelasan terkait faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode di Masyarakat Kab. Pangkep.

Faktor Penyebab Alih Kode

Perubahan Tujuan Percakapan

Salah satu alasan orang beralih kode adalah karena faktor tujuan percakapan. Tujuan percakapan yang dimaksud adalah perubahan tujuan tuturan berkomunikasi dalam satu konteks topik tuturan. Peralihan tujuan percakapan pembicaraan ini dapat berupa kode bahasa Indonesia ke Bahasa Makassar atau sebaliknya. Pergantian kode bahasa tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Pembeli (1) “*Niak keloro ta?*”(ada daun kelornya?)

Penjual (2) “*Tenamo, la’busumi*”(tidak ada, sudah habis)

Pembeli (3) “*Kamaema anjo langgappa*” (dimana gerangan saya bisa dapat)

Penjual (4) “*Cobaki ri pagandeng bakdeanga*” (coba anda cari dipenjual sebelah)

Pembeli (5) “*Iye, kaparallu sikalia kodong*” (iya, karena saya sangat memerlukannya)

Penjual (6) “*Elo ri aga yaro keloroeh*” (akan dibuat apa?)

Pembeli (7) “*Elo riala pabbura*” (saya mau jadikan obat)

Pada awalnya pembicaraan dilakukan dengan menggunakan bahasa Makassar, dengan tujuan jual-beli. Setelah penjual bertanya dengan tujuan lain yaitu “menanyakan manfaat daun kelor” maka tanpa disadari pembicaraan pun berubah menggunakan bahasa Bugis. Peralihan ini dilakukan oleh penjual karena penjual ingin mengetahui manfaat/kegunaan daun kelor, bukan karena tujuan jual-beli atau menarik perhatian pembeli.

Perubahan Partisipan

Salah satu faktor penyebab terjadinya alih kode juga dapat disebabkan karena adanya perubahan partisipan. Adapun peristiwa alih kode yang disebabkan oleh perubahan partisipan lain adalah sebagai berikut.

Pembeli (1) “Berapa ini?” (sambil memegang seikat besar daun singkong)

Penjual (2) “Delapan ribupi, ikat besarna itu” (delapan ribu, itu ikat yang besar)

Pembeli 2(3) “*Niak pancope digappaanjoeng*” (ada pencopet ditangkap disana)

Tuturan tersebut terjadi karena perubahan partisipan yang membahas topik lain dalam tuturannya. Pada awal tuturan antara pembeli 1 dan penjual menggunakan bahasa Indonesia, kemudian terjadi peralihan topik karena muncul pembeli yang menggunakan bahasa Makassar, sehingga terjadi alih kode.

Kehadiran Orang Ketiga

Kehadiran orang ketiga juga mempengaruhi terjadinya alih kode. Peristiwa ini terjadi pada masyarakat tutur di Kab. Pangkep, yakni adanya perubahan dari bahasa Makassar ke Bahasa Indonesia. Peralihan tersebut terjadi saat percakapan antara penjual

dan pembeli ketika tawar menawar barang. Partisipan dapat terjadi lebih dari dua penutur dengan hadirnya calon pembeli baru. Adanya kehadiran orang ketiga dalam hal ini calon pembeli lainnya ditanggapi oleh penjual dengan menggunakan bahasa yang umumnya digunakan untuk mengawali proses jual-beli seperti menanyakan harga atau tawar-menawar. Bahasa yang digunakan penjual biasanya lebih halus, lebih sopan daripada bahasa yang digunakan ketika berbicara dengan pembeli yang sudah lama berbincang-bincang. Ungkapan bahasa seperti penggunaan sapaan bu, pak, *daeng* atau ungkapan *iye*, mari, digunakan untuk menyapa calon pembeli baru atau orang ketiga. Karena adanya kehadiran pihak ketiga dalam peristiwa tersebut maka terjadilah peralihan kode bahasa dari penggunaan bahasa yang kurang santun atau halus ke dalam bahasa yang lebih santun dan halus. Contoh tuturan dapat dilihat pada data berikut.

- Penjual (1) “*Sengkaki Bu Aji*”
(singgah Bu),
“*Gangan apa kiboya*”
(sayur apa yang dicari?)
- Pembeli 1 (2) “*Gangang apa anne, Daeng?*”
(sayur apa ini, Daeng?)
- Penjual (3) “*Ganging paku Bu Aji.*”
(sayur paku Bu Aji)
- Pembeli 2 (4): “*Kaju aga si engka ri tiwi?*” (sayur apa lagi yang anda bawa?)
- Penjual (5) “*Sinaomami, Bu*” (tinggal bayam, Bu)

Tuturan tersebut diawali dengan menggunakan bahasa Makassar kemudian beralih menggunakan bahasa Bugis yang disebabkan hadirnya calon pembeli baru atau hadirnya orang ketiga. Peralihan kode bahasa yang lebih halus dalam ranah jual-beli diduga untuk menarik perhatian calon pembeli.

Adanya Maksud tertentu Lawan Tutur

Alih kode yang disebabkan oleh adanya maksud tertentu penjual sering pula terjadi. Maksud-maksud tertentu yang dilakukan oleh penjual dapat berwujud ingin membangkitkan rasa humor, ingin menegaskan sesuatu, ingin menjaga gengsi, ingin menciptakan jarak sosial, dan sebagainya. Dengan adanya maksud tertentu penjual kepada pembeli tersebut, biasanya penjual menggunakan kode yang tidak diketahui oleh pembeli. Maksud tertentu tersebut seringkali terjadi apabila penjual bersama dengan anak buahnya atau bersama dengan sesama penjual. Seperti yang ditemukan pada tuturan berikut.

- Pembeli (1) “*Siapa sibatu boddong-boddongta?*” (berapa satu terongnya)
- Penjual (2) “*Lima sebbu tellu*” (lima ribu tiga buah)
- Pembeli (3) “Lima ribu empat, ya”
- Penjual (4) “Tidak bisa, tidak dapat modal”
- Penjual (5) “Berikan saja, penghabisan juga”
- Pembeli (6) “Iya ambil saja”

Pada tuturan di atas muncul peralihan dari bahasa Bugis ke bahasa Indonesia antara

penjual dan pembeli yang bermaksud membeli terong. Pada awal tuturan pembeli dan penjual menggunakan bahasa Bugis dengan lancar. Dengan maksud untuk mendapatkan pengurangan harga pembeli mengalihkan kode dengan menggunakan bahasa Indonesia. Pengalihan kode tersebut bukan karena faktor sosial yang melingkupi namun lebih kepada fenomena yang disebabkan proses negosiasi dalam ranah jual-beli.

Penyesuaian Kode Bahasa

Kerap kali perbedaan penggunaan kode bahasa antara penjual dan pembeli. Oleh sebab itu, jalannya komunikasi sering terhambat, untuk mempercepat agar barang cepat laku, penjual harus berusaha menguasai bahasa calon pembeli. Penjual berusaha mengikuti kode bahasa digunakan oleh pembeli.

Faktor Penyebab Campur Kode

Kurang Fasih Menggunakan Bahasa dalam Waktu yang Lama

Interaksi antara penjual dan pembeli tidak mustahil seorang penjual melakukan pencampuran kode bahasa dikarenakan kurangnya kemampuan penguasaan kode bahasa yang sedang dipakai untuk waktu yang lama. Seperti yang tergambar pada cuplikan berikut, yang terjadi antara penjual dan pembeli yang bermaksud membeli sayur.

Penjual (1) “Boleh kurang?”

Penjual (2) “*Iye*. Bolehji”

Pembeli (3) “Bisaji delapan ribu Pak”

Penjual (4) “*Punna delapan, kasihan,*

*tenapa nammoterek
modalana*”

(kalau delapan ribu, kasihan,

belum kembali modal saya)

Pembeli (5) “Sepuluh ribumi pale Pak”

Penjual (6) “*Ki allemi Padeng Nak*”

(Ambil saja Nak)

Cuplikan percakapan tersebut menunjukkan bahwa terjadi peristiwa pencampuran kode bahasa Makassar ke dalam kode dasar bahasa Indonesia. Campur kode terjadi yakni diakibatkan karena penutur dalam hal ini penjual kurang mahir berbahasa Indonesia, sehingga penutur merespons dengan bahasa Makassar. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan “*Punna* delapan, kasihan” terdapat penyisipan kata *punna* yang merupakan bahasa Makassar dalam tuturan bahasa Indonesia. Fenomena tersebut terjadi dengan tujuan untuk memudahkan proses jual-beli.

Penggunaan Istilah yang Lebih Populer

Pemakaian bahasa dalam ranah sosial masyarakat, adakalanya ditemukan kode-kode bahasa tertentu yang dirasa memiliki persamaan kata yang lebih populer. Kode-kode bahasa yang lebih populer ini lebih kerap digunakan oleh masyarakat tutur. Hal tersebut dapat memicu terjadinya peristiwa campur kode dalam sebuah tuturan. Seperti yang tergambar pada cuplikan tuturan penjual *ice cream* berikut, menunjukkan terjadinya pencampuran kode bahasa dengan adanya penggunaan kata-kata yang dianggap lebih populer. Contohnya dalam data tuturan berikut.

Penjual: “Kalau yang ini rasa *original*, ada juga aneka rasa yang lain seperti rasa vanilla, coklat, stroberi, dan rasa taro”

Pembeli: “Yang *originalmo* saya”

Tuturan tersebut menggunakan kode dasar Bahasa Indonesia namun dalam tuturan ditemukan kata *original* yang artinya “Asli”. Kata *original* merupakan istilah asing yang kerap digunakan dalam tuturan bahasa Indonesia. Unkapan-ungkapan tersebut lebih populer dibanding padanan kata dalam bahasa yang menjadi kode dasarnya yaitu bahasa Indonesia, sehingga fenomena kebahasaan demikian merupakan penyebab terjadinya pencampuran kode bahasa.

Menjalin Keakraban dalam Menawar Harga

Penggunaan bahasa dalam jual beli di pasar adakalanya terjadi percampuran kode bahasa yang disebabkan penutur dan mitra tutur ingin menjalin keakraban. Fenomena tersebut terjadi ketika penjual dan pembeli saling tawar menawar. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan dialog berikut.

Pembeli (1) “Ini berapa, Pak?”

(sambil memegang buah rambutan)

Penjual (2) “Oh, itu harganya lima

belas ribu satu kilo, Bu”

Pembeli (3) “*Mulle* kurang Pak?,

Pada-pada ki tau Ogie”

(Bisa kurang pak? sama-sama orang bugis)

Penjual (4) “*Iye*, berapa kilo Bu?”

Pada dialog di atas, awalnya pembeli menggunakan bahasa Indonesia namun ketika pembeli mencoba menawar harga dengan menggunakan istilah kata bahasa bugis, dilihat pada tuturan “*Mulle* kurang? *Pada-pada ki tau ogie*” yang artinyan “Bisa kurang? sma-sama orang bugis”. Selanjutnya penjual menjawab tuturan dengan berbahasa

bugis, hal ini dapat dilihat pada penggunaan tuturan “*Iye*. Berapa kilo Bu?” Pencampuran kode tersebut diduga karena pembeli ingin menjalin keakraban dalam proses menawar barang karena partisipan sama-sama dari suku Bugis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan tiga variasi alih kode dan campur kode yang terjadi pada masyarakat tutur di Kab. Pangkep. Variasi alih kode dan campur kode yang terjadi dalam ranah-jual beli di Pasar Pangkajene dikarenakan adanya dua bahasa dasar yang dikuasai masyarakat Pangkep. Kode dasar yang dimaksud adalah bahasa Makassar dan bahasa Bugis, sehingga membentuk variasi alih kode Bahasa Indonesia ke Bahasa Makassar dan alih kode Bahasa Indonesia ke bahasa Bugis dan sebaliknya.

Selanjutnya, ditemukan 5 (lima) faktor penyebab alih kode dan (3) tiga faktor penyebab campur kode. Faktor yang menyebabkan alih kode yaitu faktor perubahan tujuan pembicaraan, perubahan partisipan, adanya orang ketiga, adanya maksud lain dalam tuturan dan adanya penyesuaian kode bahasa. Faktor penyebab campur kode percakapan seorang dwibahasawan masyarakat Pangkep disebabkan karena kurangnya fasih dalam penggunaan bahasa, adanya penggunaan istilah yang lebih populer dan faktor ingin menjalin keakraban dalam menawar barang. Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan faktor yang menyebabkan alih kode dan campur kode percakapan seorang dwibahasawan masyarakat Pangkep pada ranah jual-beli dipengaruhi oleh tuntutan situasi guna melancarkan proses jual beli.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandy, S. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 2(2), 201–225.
- Allen, J. (1988). *Natural language understanding*. Benjamin-Cummings Publishing Co., Inc.
- Amir, J. (2010). *Pemilihan Bahasa di Kabupaten Pangkajene Kepulauan: Studi Kasus Ranah Keluarga*. Universitas Hasanuddin.
- Appel, R., & Muysken, P. (2005). *Language contact and bilingualism*. Amsterdam University Press.
- Aryani, N. (2020). Alih Kode dan Campur Kode Guru-Siswa dalam Pembelajaran Tematik Kelas V Sekolah Dasar Negeri 05 Indralaya Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 10(1), 25–33.
- Blommaert, J. (2010). *The Sociolinguistics of Globalization*. Cambridge University Press.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Penerbit PT Rineka Cipta.
- Chomsky, N. (2006). *Language and mind*. Cambridge University Press.
- Crano, W. D., Brewer, M. B., & Lac, A. (2014). *Principles and Methods of Social Research*. Routledge.
- Fauzi, R. A., & Tressyalina, T. (2021). Alih Kode dan Campur Kode dalam Transaksi Antara Penjual dan Pembeli di Pasar Modern Teluk Kuantan Riau. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 5(2), 113–122.
- Fishman, J. A. (1968). *Readings in The Sociology of Language*. Mouton The Hague.
- Hudson, R. A. (1996). *Sociolinguistics*. Cambridge university press.
- Kramersch, C. (2006). The Multilingual Subject. *International Journal of Applied Linguistics*, 16(1), 97–110.
- Matras, Y. (2009). *Language Contact*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Miller, G. A., & Johnson-Laird, P. N. (2013). *Language and perception*. Harvard University Press.
- Moleong, L. J. (2017). Metode Penelitian Kualitatif, cetakan ke-36. In *PT. Remaja Rosdakarya Offset*. Bandung.
- Mutmainnah, Y. (2008). *Pemilihan Kode dalam Masyarakat Dwibahasa: Kajian Sosiolinguistik pada Masyarakat Jawa di Kota Bontang Kalimantan Timur*. Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Nababan, P. W. J. (1984). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Gramedia.
- Paul Ohoiwutun. (2002). Sosiolinguistik, Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan. In *Visipro*. Jakarta.
- Perdana, I. (2019). Alih Kode dan Campur Kode pada Peristiwa Tutar Kampanye Pemilihan Kepala Desa di Desa Agung Mulya Kabupaten Kotawaringin Timur. *JURNAL BAHASA, SASTRA DAN PEMBELAJARANNYA (JBSP)*, 9(2), 156–166.
- Rahim, A. R., Arifuddin, A., & Thaba, A. (2020). Alih Kode dan Campur Kode Penjual dan Pembeli di Pasar Pabbaeng

Baeng Kota Makassar. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 4(1), 245–261.

Rulyandi, R., Rohmadi, M., & Sulistyono, E. T. (2014). Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Paedagogia*, 17(1), 27–39.

Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sumalia, I. (2015). Alih Kode pada Pentas Seni Pertunjukan Wayang Kulit” Joblar” Lakon I Tualen Dadi Caru. *Aksara*, 27(2), 115–131.

Thomason, S. G. (2001). *Language contact*. Citeseer.

Tomasello, M. (2009). *Constructing a language*. Harvard university press.

Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2006). *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Pustaka Pelajar.

Woolard, K. A., & Schieffelin, B. B. (1994). Language Ideology. *Annual Review of Anthropology*, 23(1), 55–82.